

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRANSAKSI JUAL BELI  
ONLINE YANG MENGGUNAKAN KODE ANGKA SEBAGAI  
TRANSAKSI TAMBAHAN DALAM PEMBAYARAN  
(Studi Toko *Online* Insani Shop Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Hukum Ekonomi Syariah**

**Oleh :**

**RINI NOVITA SARI  
NPM : 1621030385**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRANSAKSI JUAL BELI  
ONLINE YANG MENGGUNAKAN KODE ANGKA SEBAGAI  
TRANSAKSI TAMBAHAN DALAM PEMBAYARAN  
(Studi Toko *Online* Insani Shop Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Hukum Ekonomi Syariah**

**Oleh :**

**RINI NOVITA SARI  
NPM : 1621030385**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Dr. Iskandar Syukur, MA**

**Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	Ta	T/t	Te
ث	Sa	S/s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J/j	Je
ح	Ha	H/h	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh/kh	Ka dan Ha
د	Dal	D/d	De
ذ	Zal	Z/z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sy/sy	Es dan Ye
ص	Sad	S/s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D/d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T/t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G/g	Ge
ف	Fa	F/f	Ef
ق	Qof	Q/q	Qi
ك	Kaf	K/k	Ka
ل	Lam	L/l	El

م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En
و	Wau	W/w	We
ه	Ha	H/h	Ha
ء	Hamzah	-‘	Apostrof
ي	Ya	Y/y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	I	I
	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
ئَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	- a	A dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan ya</i>	- i	I dan garis di atas
اُ	<i>Dammah dan wau</i>	- u	U dan garis di atas

### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h]. Contoh:

اَلْحِكْمَةُ : al hikmah

### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam literasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : rabbanaā

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْبِلَادُ : al-bilādu



## ABSTRAK

Jual beli merupakan tradisi turun temurun yang telah dilakukan sejak manusia belum mengenal mata uang. Jual beli yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-harinya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih kini jual beli tidak hanya dilakukan secara tradisional melainkan secara modern mengikuti perubahan zaman itu pula. Saat ini jual beli dapat dilakukan melalui media sosial yang biasa disebut dengan jual beli *online* yang menggunakan situs-situs penyedia *marketplace* atau aplikasi yang menyediakan laman jual beli. Dalam jual beli yang dilakukan oleh toko *online Insani Shop* Lampung menggunakan sistem transaksi yang berbeda dari toko *online* lainnya. Toko *online Insani Shop* Lampung menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran diluar pembayaran pokok, dengan tujuan untuk membedakan antara pembeli yang satu dengan yang lainnya dan untuk mempermudah pengecekan barang yang akan dikirim kepada pembeli. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayarannya diluar biaya pokok dan bagaima tinjauan hukum Islam terhadap transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran di luar biaya pokok yang diberlakukan oleh toko *online Insani Shop* Lampung serta untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli tersebut. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Data primer diperoleh dari sumbernya secara langsung melalui wawancara dan dilengkapi oleh data skunder yang meliputi teori-teori, norma hukum dan data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan (*library research*). Analisa dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir induktif yang berasal dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus ditarik generalisasi secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran oleh toko *online Insani Shop* Lampung adalah secara praktiknya sama dengan toko *online* pada umumnya hanya saja yang menjadi pembeda adalah toko *online Insani Shop* Lampung menggunakan kode angka dalam transaksi akhir nya, dan jika ditinjau secara hukum Islam jual beli yang dilakukan toko *online Insani Shop* Lampung adalah haram karena mengandung unsur riba yang ditimbulkan dari adanya penambahan kode angka yang wajib dibayarkan oleh pembeli sebagai transaksi tambahan diluar biaya pokok.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Transaksi Jual Beli *Online*  
Yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan  
Dalam Pembayaran.

Nama : Rini Novita Sari

NPM : 1621030385

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas  
Syariah UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Dr. Iskandar Syukur, M.A.

NIP. 19660330 199203 1 002

Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.

NIP. 19740816 200312 2 004

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan**

Khoiruddin, M.S.I

NIP. 19780725 200912 1 002





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Transaksi Jual Beli Online Yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan Dalam Pembayaran” disusun oleh, Rini Novita Sari, NPM:1621030385, program study Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) UIN Raden Intan Lampung Telah dimunaqasyahkan pada Hari/Tanggal : Kamis, 6 Februari 2020

**Tim Penguji**

Ketua : Khoiruddin, M.S.I.

Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.

Penguji I : Yufi Wiyos Rini Maskykuroh, M.Si.

Penguji II : Dr. Iskandar Syukur, M.A.

Penguji III : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu.”

(QS. An-Nisaa (4) : 29)\*



---

\*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ( Bandung: Diponegoro, 2006 ),  
h. 65

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan rasa bahagia dan trimakasih ku atas semua cucuran keringan dan doa yang telah diberikan dengan setulus hati atas keberhasilan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku tercinta (Sarnen) dan Ibunda tercinta (Sutini), terimakasih telah menuntunku selama ini dan selalu memberikan lantunan doa-doa indah untuk ku dalam setiap sujud serta menjadi motivator terbaik agar aku tetap semangat dalam merajut tahap demi tahap perjuangan dalam kuliah hingga sampai pada titik final. Semoga segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata mereka terbalaskan dengan syurga Allah SWT.
2. Mamas ku (Arif Munandar) dan Mba ku (Desi Veriantika) yang terus memberikan support dan do'a selama ini.
3. Adik-adikku Indah Fitria Dewi dan Sifa Arfika Rani yang selalu mendoakan dan juga memberikan kata-kata hiburan agar hilangnya rasa penat selama menempuh pendidikan.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Rini Novita Sari, dilahirkan di Marang Pesisir Barat pada 13 November 1997. Anak ketiga dari lima bersaudara, buah cinta dari kasih pasangan Sarnen dan Sustini. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung selesai pada tahun 2009, SMP PGRI 1 Pesisir selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung selesai pada tahun 2012, Lembaga Pendidikan Perawat (LPP) Duta Harapan Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Atas (SMA) Bodhisattva Bandar Lampung kemudian dilanjutkan ke SMAN 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung selesai pada tahun 2016 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada Semester I tahun Akademik 2016/2017.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan kampus yakni UKM PIK (Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Komunikasi) Sahabat, LDC (Law Debate Community) Fakultas Syariah dan aktif dikegiatan IKAMM PESBAR (Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat), serta kegiatan intra lainnya kampus UIN Raden Intan Lampung.

**Bandar Lampung, 2020**  
**Penulis**

**Rini Novita Sari**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahruahkan kenikmatan kepada seluruh umatnya dalam hidup ini. Shalawat beriring salam jua senantias kita curahkan kepada baginda kita yakni lekaki insan mulia Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari masa kelim yang gelap gulita menuju masa bercahaya dimana manusia telah tak lagi jahilliyah seperti sedia kala. Tiada kata yang pantas selain kalimat tasyakur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kelapangan berfikir, membukakan pintu hati, kemudahan dalam aktifitas dan ridha serta Inayah-Nya sehingga diberikan kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Tinjauan Hukum Islam Tentang Transaksi Jual Beli *Online* Yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan Dalam Pembayaran (Studi Toko *Online Insani Shop Lampung*).**”

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program sarjana satu (S1) di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dalam hal penulisan skripsi ini tentunya tidak akan berhasil tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag beserta staff jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syariah Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H., dan para wakil Dekan fakulta Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan perhatiannya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan.

3. Ketua Jurusan Muamalah, Khoiruddin.,M.S.I dan sekretaris jurusan Muamalah yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Pembimbing I Dr. Iskandar Syukur, M.A. dan pembimbing II Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. yang telah banyak mengeluarkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran dan memotivasi agar skripsi ini dapat segera terselesaikan.
5. Dosen Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pengetahuan dan ilmu baru serta staff dan karyawan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang juga membantu kelancaran skripsi ini.
6. Pemimpin serta staf perpustakaan pusat dan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, referensi, serta bantuan dalam meminjamkan buku-buku sebagai literatur skripsi.
7. *Owner Insani Shop* Lampung yang telah memberikan informasi berupa data-data dan bantuan selama penyusunan mengadakan penelitian hingga selesainya skripsi ini.
8. Rekan-rekan ku Muamalah H angkatan 2016 terkhusus yang telah banyak memberikan motivasi, semangat dan memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.

9. Rekan-rekan ku “the joms” (Eka Kurniasari, Cindy Oktalinda, Mega Lia Wati, Murtiana, Juwita Nur Safitri Dan Umi Hasanah) yang selalu memotivasi agar untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

10. Rekan-rekan PPS akselerasi kelompok 2 (Ali Sahban Nasution, Nezzi Amerta Saputri, Nurmala Viatama, Suci Saulia Afifah, Novita Sari, Tia Septiana, Umi Hasanah, Anisha Resti Pratiwi, Tukimin, Tatang Suparman, Tria Mei Dianai, Imas Hasanah) yang luar biasa menginspirasi untuk segera terselesaikannya skripsi ini dan segera untuk dimunaqasyahkan.

11. Rekan-rekan KKN-RM angkatan 2016 kelompok 171 yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan Taufik-Nya sebagai balasan atas doa dan bantuan serta bimbingan yang mereka berikan, Amin Yarobbal a’lamin.

Bandar Lampung, 2020  
Penulis

Rini Novita Sari  
Npm. 1621030385

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>viii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Signifikasi Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian.....	11

### **BAB II JUAL BELI DAN RIBA DALAM ISLAM**

A. Kajian Teori .....	17
1. Jual Beli dalam Islam .....	17
a. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli .....	17
b. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	22
c. Macam-Macam Jual Beli .....	35
d. Akad dalam Jual Beli .....	37
2. Riba dalam Islam.....	49
a. Pengertian dan Dasar Hukum Riba .....	49
b. Macam-Macam Riba.....	53
c. Hikmah diharamkannya Riba.....	55
d. Hal-Hal yang Menimbulkan Riba .....	56
3. Fatwa MUI Tentang Jual Beli <i>Online</i> .....	58
B. Tinjauan Pustaka .....	60



### **BAB III DESKRPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Tentang Transaksi Jual Beli <i>Online</i> .....	63
B. Jual Beli Online Di Insani Shop .....	68

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Transaksi Jual Beli <i>Online</i> yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran.....	76
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli <i>Online</i> yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran .....	82

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	88
B. Rekomendasi .....	89

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini dan menghindari multi tafsir atau bahkan salah dikalangan pembaca, maka perlu adanya penjelasan terhadap beberapa istilah penting yang terkandung dalam judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Transaksi Jual Beli *Online* yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran” (Studi Toko *Online Insani Shop Lampung*)**.

Adapun beberapa istilah yang dapat didefinisikan dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : “ hasil meninjau, pandangan, pendapat yakni (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).”<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan yakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>2</sup>
3. Jual Beli adalah berasal dari kata *al-bai'* yaitu menjual, dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata *al-bai'* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syira'*

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

<sup>2</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009), h.6.

(beli). Dengan demikian, maka kata *al-bai'* berarti “jual”, tetapi juga sekaligus “beli”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut istilah jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.<sup>4</sup>

4. Kata Online terdiri dari dua kata, yaitu On (Inggris) yang berarti hidup atau di dalam, dan Line (inggris) yang berarti garis, lintasan, saluran atau jaringan.<sup>5</sup>
5. Jual beli *online* adalah suatu kegiatan jual beli dimana pembeli dan penjual tidak harus bertemu untuk melakukan negosiasi dan transaksi dan komunikasi yang digunakan oleh penjual dan pembeli bisa melalui alat komunikasi seperti chat, telepon, sms dan lain sebagainya.<sup>6</sup>
6. Kode dalam kamus besar bahasa indonesia adalah tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb).<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah upaya pengkajian secara mendalam tentang praktik transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran ditinjau dalam perspektif hukum Islam.

---

<sup>3</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam 3 IMS-MAJ Cet. 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 827.

<sup>4</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah Cet. 10*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 67.

<sup>5</sup> Sederet.com”, Online Indonesia English dictionary. <http://mobile.sederet.com/> (7 februari 2020).

<sup>6</sup> Disa Nusia, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* dan Relevansinya Terhadap Undang-Undang Perlindungan Konsumen”. (*Skripsi Program Sarjana Hukum Islam UIN Alauddin Makasar*, 2015), H.8.

<sup>7</sup> Makna Kata “Kode” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*On-Line*), Tersedia di: <https://Jagokata.Com/Arti-Kata/Kode.Html>, diakses Tanggal 15 April 2019.

## B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif, permasalahan ini merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan semakin maraknya jual beli melalui media sosial yang sering disebut dengan jual-beli *On-line* yang banyak menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran namun hal ini masih banyak tidak diketahui oleh konsumen.
2. Alasan Subjektif
  - a. Judul yang diajukan dalam skripsi ini belum ada yang membahas, khususnya dilingkungan fakultas syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli *Online* yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran” (Studi Toko *Online* Insani *Shop* Lampung).
  - b. Referensi yang terkait dengan judul yang diteliti ini cukup menunjang, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan skripsi.
  - c. Pokok permasalahan ini relevan dengan disiplin ilmu yang dipelajari pada prodi Muamalah fakultas syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



### C. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa beriringan satu sama lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan kegiatan ekonomi yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya dengan cara melakukan aktivitas ekonomi yang bermanfaat. Ekonomi merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Aktivitas ekonomi dalam Islam biasa disebut dengan istilah muamalah yang dituangkan dalam bentuk akad. Pada penyusunan akad bermuamalah tidak terlepas dari prinsip-prinsip perjanjian syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga prinsip perjanjian yang dijadikan dasar dalam penyusunan akad mengandung kebenaran mutlak dari Allah SWT. akad adalah pertemuan ijab dan kabul sebagai pernyataan kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan sesuatu akibat hukum pada objeknya.<sup>9</sup>

Salah satu contoh kegiatan muamalah adalah dengan melakukan transaksi jual beli. Jual beli dalam Islam adalah hal yang sangat diperhatikan dan mulia serta diperbolehkan karena jual beli juga telah banyak dipraktikkan pada masa Rasulullah SAW. Jual beli merupakan salah satu ibadah yang disukai Allah SWT dan merupakan rahmat bagi orang-orang yang berbuat demikian selama sesuai dengan ketentuan hukum, maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang

---

<sup>8</sup>Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.4.

<sup>9</sup>Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h.68.

ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.<sup>10</sup>

Islam merupakan ajaran Allah SWT, yang mengatur seluruh bidang kehidupan manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Salah satu bidang yang diatur adalah hukum.<sup>11</sup> Islam memberikan kebebasan pada manusia untuk melakukan aktivitas muamalah yakni jual beli selama tidak menentang syariat Islam. Termasuk juga jual beli yang dilakukan melalui media sosial atau jual beli *online*. Jual beli secara *online* telah banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat karena kemudahan dalam transaksi yang tidak mengharuskan bertemunya secara langsung antara penjual dengan pembeli. Semua perikatan (transaksi) yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, tidak boleh menyimpang dan harus sejalan dengan kehendak syariat, tidak boleh ada kesepakatan untuk menipu orang lain, transaksi dengan barang-barang yang diharamkan dan kesepakatan untuk membunuh seseorang.<sup>12</sup>

Transaksi jual beli merupakan kegiatan manusia yang terus menerus terjadi dari masa ke masa dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Seperti yang kita ketahui saat ini aktivitas ekonomi sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, berkembang cukup pesat dan dinamis mengikuti putaran zaman. Terlebih dengan semakin berkembangnya alat dan perangkat komunikasi dan informasi yang sedemikian semakin

---

<sup>10</sup>Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah. *Fiqh Muamalah*....,h.69.

<sup>11</sup>Gemala Dewi, Widyarningsih, Yeni Salma Barlinti, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.25.

<sup>12</sup>Ali Hasan M, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Cet.1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.101.

kencang. Hal ini membuat aktivitas ekonomi semakin variatif dan semakin intens dilakukan. Kreativitas pengembangan model transaksi dan produk semakin tinggi.<sup>13</sup>

Saat ini pelaku jual beli *online* sudah cukup menjamur di berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, serta aplikasi-aplikasi lain penyedia *Marketplace* yang ada. Dengan demikian para pelaku jual beli *online* menggunakan strategi sendiri-sendiri untuk menarik para konsumen agar menjadi pelanggan setia di *Marketplace*-nya diantaranya dengan meningkatkan kualitas barang, pelayanan terhadap konsumen, pengemasan dan pengiriman barang serta jenis transaksi yang dilakukan. Transaksi jual beli sendiri berarti suatu kegiatan dimana dua orang saling terlibat dalam proses pertukaran barang karena adanya saling ketergantungan terhadap barang tersebut atau adanya kebutuhan terhadap barang tersebut dan dilakukan dengan syarat yang telah disepakati.<sup>14</sup>

Ada beberapa toko *online* yang menggunakan transaksi yang berbeda dengan *Marketplace* lainnya yaitu dengan cara menambahkan kode angka sebagai pembeda dari transaksi antara konsumen yang satu dengan konsumen yang lain, dimana kode angka itu memuat jumlah uang yang harus diikutsertakan dalam transaksi pokok yang menjadi kesepakatan awal antara

---

<sup>13</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.7-8.

<sup>14</sup>Bilvapeda, *Pengertian Jual Beli dan Ruang, (On-Line)*, Tersedia di:  
[Http://Www.Bilvapeda.Com/2013/04/Pengertian-Jual-Beli-dan-Ruang.html](http://Www.Bilvapeda.Com/2013/04/Pengertian-Jual-Beli-dan-Ruang.html).

penjual dan pembeli. Kode angka yang dimaksud merupakan transaksi tambahan yang biasanya berjumlah tiga digit angka yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual. Transaksi semacam ini dalam Islam tentu tidak diperbolehkan karena mengandung unsur riba karena adanya tambahan biaya dari biaya pokok, dalam transaksi akhir.

Adapun dalam firman Allah SWT yang membolehkan jual beli terdapat dalam : (Qs. Al-baqarah [2] : 275).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya :“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapatkan peringatan dari tuhan nya, lalu berenti maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya terserah kepada Allah.Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat di atas perlu adanya pengkajian lebih dalam terkait transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran ini apakah termasuk dalam riba ataukah bukan, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji.

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Maghfirah Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka,2006), h. 66.



#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki titik fokus terhadap penelitian “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli *Online* yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran”. Kemudian fokus penelitian tersebut akan dikembangkan menjadi beberapa sub fokus yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya:

1. Jual beli *online* yang menggunakan kode angka
2. Hukum kode angka yang diberikan oleh penjual *online* toko *Insani Shop* di tinjau dari hukum Islam

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana praktik transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran?

#### **F. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membahas praktik transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran.

- b. Untuk membahas tinjauan hukum Islam terhadap transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan mengembangkan keilmuan mengenai transaksi yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran yang sampai saat ini masih dipraktikkan secara terus menerus dikalangan masyarakat, pelaku *onlineshop* khususnya. Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya pengetahuan civitas akademik Fakultas Syariah pada umumnya dan jurusan Muamalah khususnya, serta menambah wawasan bagi penulis dengan harapan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana hukum (S.H) pada fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengangkat data yang ada di lapangan dengan kejadian yang sebenarnya.<sup>16</sup> Selain menggunakan penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan literatur seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>17</sup>

#### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan, dianalisis, diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan.<sup>18</sup> Deskriptif analitik dalam penelitian ini nantinya akan memberikan deskripsi atau gambaran hukum Islam dan meninjau transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka.

<sup>16</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet-XI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.24.

<sup>17</sup>*Ibid*, h.28.

<sup>18</sup>Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Cet-III, (Jakarta: Grafik Grafika, 2011), h.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data sebagai berikut :

### a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya baik melalui wawancara, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari interview dengan 1 orang *owner* toko *online Isani Shop* Lampung dan 6 orang konsumen dari toko *online Insani Shop* Lampung.

### b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data yang mendukung sumber data primer yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karya ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>19</sup>

## 3. Pengumpulan Data

### a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada

---

<sup>19</sup>*Ibid. Metode Penelitian Hukum*, h. 107.

responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.<sup>20</sup> Dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang aktual dan secara fakta. Dalam wawancara ini penulis menyiapkan beberapa daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pihak-pihak yang melakukan transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayaran.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjuk pada subjek peneliti, namun melalui dokumen.<sup>21</sup> Metode dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui catatan atau dokumentasi yang berkaitan dengan data-data tentang transaksi jual beli *online* yang mengandung kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayarannya.

#### 4. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>22</sup> Populasi yang didapatkan dari penelitian ini berdasarkan jumlah rata-rata pembeli disetiap harinya yaitu 47 orang pembeli dan yang dapat dijadikan sebagai

---

<sup>21</sup>*Ibid. Metodologi Penelitian*, h.115.

<sup>22</sup>Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 80.

narasumber adalah 7 orang terdiri dari 1 orang *owner* toko online *Insani Shop* Lampung dan 6 orang pembeli.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.<sup>23</sup> Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan kajian penelitian yaitu Tinjauan Hukum Islam Tentang Transaksi Jual Beli *Online* Yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran yang kemudian akan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang dapat diamati. Dalam analisis kualitatif menggunakan metode berfikir induktif yaitu berfikir berasal dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi yang ditarik secara umum.

Analisis tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hukum dari pada transaksi tambahan dalam jual beli *on-line* yang menggunakan kode angka sebagai transaksi tambahan dalam pembayarannya, tujuannya dapat diketahui dari sudut pandang hukum Islam yaitu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pelaksanaan jual beli *online* yang menggunakan kode angka dalam pembayarannya.

---

<sup>23</sup>Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.190.



Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang dapat diamati. Dalam analisis ini menggunakan pendekatan berfikir deduktif dan induktif. Deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan khusus. Sedangkan pendekatan Induktif yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum.



## BAB II JUAL BELI DAN RIBA DALAM ISLAM

### A. Kajian Teori

#### 1. Jual Beli dalam Islam

##### a. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli

##### 1) Pengertian Jual Beli

Secara etimologi, jual beli berarti menukar harta dengan harta.<sup>24</sup> Sedangkan secara terminologis fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *as-syira* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa jual-beli (عَيْلَا) artinya “menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain)”. Kata عَيْلَا dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata اَرَشَ (beli). Dengan demikian kata عَيْلَا berarti kata “jual” dan sekaligus juga berarti kata “beli”.<sup>25</sup>

Menurut hanifah pengertian jual beli (*al-ba'i*) secara definitif yaitu tukar menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan

---

<sup>24</sup> Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Muslih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Terjemah Abu Umar Basyir, (Jakarta : Darul Haq, 2008),h. 47.

<sup>25</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, ed. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).Cet. I, hal. 113.

dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Adapun menurut malikiyah, syafi'iyah dan hanabillah, bahwa jual beli (*al-ba'i*), yaitu tukar menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. Dan menurut pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *al-ba'i* adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.<sup>26</sup>

Dalam ajaran Islam untuk melakukan sebuah transaksi jual beli telah diatur dalam fiqh *muamalah* atau hukum ekonomi Islam. Hukum ekonomi Islam adalah seperangkat aturan atau norma yang menjadi pedoman, baik oleh perorangan maupun badan hukum dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang bersifat privat maupun publik berdasarkan prinsip Islam.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka pada intinya jual beli adalah tukar menukar barang yang satu dengan yang lainnya yang memiliki nilai secara sukarelal diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.<sup>28</sup>

Praktik tukar menukar ini telah dipraktikkan sejak masa dahulu oleh kaum primitif sebelum adanya mata uang yang beredar

<sup>26</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet. III, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015), h. 101.

<sup>27</sup> Veithzal Rivai, Arifiandy Permata Veithzal, Marisa Greace Haquenfawzi, *Islamic Transaction Law In Business Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011),h. 237.

<sup>28</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Cet. VI ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010),h. 69.

di dunia, yang disebut dengan istilah *barter* yang dalam terminologi fiqh disebut dengan *ba'i al-muqoyyadah*. Meskipun jual beli dengan sistem barter pada saat ini sudah tidak banyak dipraktikkan lagi atau telah ditinggalkan setelah adanya mata uang yang beredar, namun tak jarang masyarakat pedesaan masih menggunakan sistem tersebut sesekali. Sehingga dengan hadirnya mata uang yang beredar pada masa sekarang memungkinkan manusia untuk lebih mudah dalam melakukan berbagai bentuk transaksi. Yang dimaksud dengan transaksi pertukaran (*mu'awadhat*) adalah suatu transaksi yang diperoleh melalui proses atau perbuatan memperoleh sesuatu dengan memberikan sesuatu.<sup>29</sup>

## 2) Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan suatu bagian dari *muamalah* yang memiliki dasar hukum yang disahkan oleh Al-Qur'an, Sunnah dan telah menjadi Ijma' ulama dan kaum muslimin.<sup>30</sup> Adapun dalil yang membolehkan adanya jual beli dalam Al-qur'an dijelaskan dalam :

a) Firman Allah Q.S. *Al-Baqarah* (2) ayat 275 :<sup>31</sup>

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."

<sup>29</sup> Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 212.

<sup>30</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 22.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema), h. 47

b) Firman Allah dalam surat *al-Baqarah* (2) ayat 282 :<sup>32</sup>

وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ

Artinya : “ Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli.”

c) Firman Allah dalam surat *an-Nisaa* (4) ayat 29 :<sup>33</sup>

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ

Artinya : “ Kecuali dengan jalan perniagaan yang dilakukan dengan suka sama suka diantara kamu.”

Adapun dalil Sunnah tentang jual beli meliputi:

a) Hadist Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari Rifa’ah bin Rafi’ al-Bazzar dan al-Hakim:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ : (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ) رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya: Dari Rifa’ah ibnu Rafi bahwa Rasulullah SAW. ditanya : apa pencarian yang lebih baik. Jawabnya : “Bekerja seseorang dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih”. ( diriwayatkan-dia oleh Bazzar dan dishahkan-dia oleh hakim)<sup>34</sup>

Makna dari hadist tersebut adalah dengan melakukan jual beli secara jujur, tanpa dibarengi dengan kecurangan-kecurangan dan adanya Ridho Allah dalam usaha jual belinya.

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 48

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 83.

<sup>34</sup> Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Maram*, Terjemahan A. Hassan, Cet. Xxvi, (Bandung: Diponegoro, 2002), h.341.



- b) Hadist Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Maimun bin Muhran:

عَنِ ابْنِ جُرَيْرٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مُحَرَّمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ وَالْخِيَارُ بَعْدَ الصَّكِّ وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَضُرَّ مُسْلِمًا (رواه ابن جرير)

Artinya: Dari Ibnu Jarir dari Maimun bin Muhran, Rasulullah berkata: “jual beli hendaklah berlaku dengan rela dan suka sama suka dan pilihan sesudah tercapai persetujuan. Dan tidaklah halah bagi seorang muslim menipu sesama muslimnya.” (HR. Ibnu Jarir)<sup>35</sup>

Selain dasar hukum jual beli yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dasar hukum jual beli juga terdapat dalam ijma' para ulama dan kaum muslimin, diantaranya :

Dalil dari ijma' bahwa umat Islam sepakat bila jual beli itu hukumnya boleh dan terdapat hikmah didalamnya.<sup>36</sup> Jual beli sebagai *muamalah* melalui sistem barter telah dilakukan sejak zaman dahulu. Islam datang memberikan legitimasi dan memberikan batasan serta aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak.<sup>37</sup> Dengan diperbolehkannya jual beli maka manusia semakin mudah untuk saling tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan dapat dengan mudah untuk membayar atas kebutuhan itu.

<sup>35</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Cet. I; Kuala Lumpur: Victoty Agnecia, 1998), h.362.

<sup>36</sup> Wahbah Al Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid V*, Terjemahan: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 27.

<sup>37</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* ....., h. 25.

## b. Rukun dan Syarat Jual Beli

### 1) Rukun Jual Beli

Dalam suatu aktivitas jual beli yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak masa silam memiliki rukun dan syarat sah nya dalam jual beli itu sendiri. Rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma'kud alaih* (objek akad).<sup>38</sup> Akad secara umum adalah setiap perilaku yang melahirkan hak, atau mengalihkan atau mengubah atau mengakhiri hak, baik itu bersumber dari satu pihak ataupun dua pihak.<sup>39</sup>

Rukun jual beli menurut ulama mazhab Hanafi hanya satu, yaitu ijab dan kabul. Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (keridaan) kedua belah pihak untuk berjual beli. Namun karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sering tidak kelihatan, maka diperlukan indikator yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak. Indikator ini bisa tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.<sup>40</sup>

Hal ini berbeda dengan pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu:<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ...., h. 69.

<sup>39</sup> Oni Sahroni, Hasanuddin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 5.

<sup>40</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3, h.828.

<sup>41</sup> *Ibid.* h. 828.

- a) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- b) *Sighat* (lafal ijab dan kabul)
- c) Ada barang yang dibeli dan,
- d) Ada nilai tukar pengganti barang.

## 2) Syarat Jual Beli

Sah atau tidaknya suatu transaksi jual beli apabila dapat memenuhi suatu syarat sah jual beli yang berlaku. Syarat-syarat ini secara umum bertujuan untuk menghindari adanya persengketaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, melindungi kepentingan kedua belah pihak, menjamin bahwa jual beli yang dilakukan akan membawa kemaslahatan bersama dan tidak ada yang merasa dirugikan dalam bertansaksi. Diantara syarat-syarat jual beli yang berkaitan dengan rukun jual beli adalah sebagai berikut :

- a) *Al-aqidani* (orang yang berakal)

Pelaku akad disyaratkan orang yang berakal dan *mumayyiz* (dapat membedakan antara yang hak dan yang batil). Akad jual beli tidak sah dilakukan oleh orang gila, orang mabuk, dan anak-anak kecil yang belum *mummayyiz*. Bila orang gila yang terkadang sadar dan terkadang kambuh, akad jual beli yang dilakukan ketika sadar hukum nya sah, sedangkan yang dilakukan saat kambuh (penyakit gila) tidak sah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), h. 765.

b) Syarat *shigatul aqdi* (ijab dan qabul)

Syarat sah ijab dan qabul adalah sebagai berikut:

- (1) Ijab dan qabul itu dilakukan dalam satu majelis.<sup>43</sup> Artinya adalah para pihak yang bertransaksi berada dalam satu tempat yang bersamaan, atau berada dalam satu tempat yang berbeda, namun keduanya saling mengetahui. Perbedaan tempat dapat dikatakan satu majelis atau satu lokasi dan waktu karena berbagai alasan.

Apabila penjual mengucapkan ijab, lalu pembeli beranjak sebelum mengucapkan kabul atau pembeli melakukan kativitas lain yang tidak berkaitan dengan masalah jual beli, kemudian ia mengucapkan kabul, maka menurut kesepakatan ulama fiqh, jual beli ini tidak sah, sekalipun mereka berpendirian bahwa ijab tidak harus dijawab langsung dengan kabul.

Dalam hal ini, ulama mazhab Hanafi dan mazhab Maliki menyatakan bahwa antara ijab dan kabul boleh saja dianatarai oleh waktu dengan perkiraan bahwa pihak pembeli memiliki kesempatanberfikir. Namun, ulama mazhab Syafi'idan mazhab Hambali berpendapat bahwa jarak antara ijab dan kabul jangan terlalu lama, karena

---

<sup>43</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 116.

dapat menimbulkan dugaan bahwa objek pembicaraan telah berubah.<sup>44</sup>

Pada zaman sekarang, perwujudan ijab dan kabul tidak lagi diucapkan, akan tetapi dilakukan dengan tindakan pembeli mengambil barang dan membayar uang, serta tindakan penjual menerima uang dan menyerahkan barang tanpa ucapan apapun. Misalnya jual beli yang terjadi di mall, Supermarket, dan toko-toko lainnya. Jual beli ini dalam fikih Islam disebut dengan *bay' al-mu'atah*.<sup>45</sup>

(2) Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan kabul.<sup>46</sup>

(3) Kabul harus sesuai dengan ijab. Misalnya “saya jual kemeja ini dengan harga lima puluh ribu rupiah (Rp. 50.000).” maka pembeli menjawab: “saya beli kemeja ini dengan harga lima puluh ribu rupiah.” Apabila antara ijab dan kabul tidak sesuai maka jual beli ini tidak sah.

(4) Tidak dikaitkan dengan sesuatu. Artinya akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak berhubungan dengan akad.<sup>47</sup> Contoh: “jika saya jadi ke Paris akan saya jual motor ini.”

<sup>4444</sup> Misbahuddin, “E-Commerce dan Hukum Islam” . *artikel scholar*. 2012, h. 121.

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 122.

<sup>46</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ....,h.71.

<sup>47</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75-76.



c) Syarat *mahalul aqdi* (objek akad)

Syarat-syarat benda yang menjadi objek akad adalah :<sup>48</sup>

- (1) Memberi manfaat menurut syara'. Maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara', seperti jual beli babi, dan sebagainya.
- (2) Jangan ditaklikan, yaitu dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayahku pergi, kujual motor ini kepadamu.
- (3) Barang yang dijadikan objek transaksi harus benar-benar ada dan nyata. Transaksi terhadap barang yang belum nyata atau tidak ada tidak sah, seperti jual beli hewan yang masih dalam kandungan, buah yang masih dipohon dan sebagainya.
- (4) Hendaknya objek transaksi berupa barang yang bernilai, halal, dapat dimiliki, dapat disimpan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan tidak menimbulkan kerusakan.<sup>49</sup>
- (5) Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi. Barng-barang yang sudah hilang atau sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan jatuh ke kolam, tidak diketahui dengan pasti ikan

<sup>48</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* .....,h.71-72.

<sup>49</sup> Imam Mostofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer* ....., h. 26.

tersebut sebab dalam kolam tersebut terdapat ikan-ikan yang sama.

(6) Milik sendiri, tidaklah sah menjual barang milik orang lain dengan tidak se-izin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.<sup>50</sup>

#### d) Etika dalam Jual Beli

Etika bertransaksi dalam Islam harus sangat diperhatikan guna menjaga kerukunan antara penjual dan pembeli. Etika jual beli juga penting untuk membuat jual beli menjadi berkah. Salah satu sumber rujukan etika dalam jual beli adalah etika yang bersumber dari Rasulullah saw. beliau telah mengajarkan beberapa etika dalam berjual beli sesuai syariat, diantaranya:<sup>51</sup>

##### (1) Jujur dalam Menjelaskan Produk.

Kejujuran merupakan syarat mendasar dalam suatu kegiatan jual beli. Rasulullah saw. sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas jual beli. Sabda Rasulullah saw. yang artinya: “tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya.” (HR. Al-Quzwani). Rasulullah saw. sendiri selalu mempraktikkan sikap jujur dalam segala bentuk transaksi jual beli. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk disebelah bawah dan

<sup>50</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ...., h. 73.

<sup>51</sup> Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Cet. I (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2010), h. 74.

barang yang baru dibagian atas. Karena hal ini merupakan perbuatan penipuan terhadap pembeli;

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi saw. beliau bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ. (رواه الترمذي)

Artinya: “pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (kelak disurga) bersama para Nabi, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang mati syahid.” (HR. Tirmidzi no.1209).<sup>52</sup>

Dari hadist tersebut bahwa jika jual beli dilakukan dengan jujur maka tidak hanya akan memberi kemaslahatan kepada pembeli saja, melainkan juga sangat bermanfaat bagi penjual dan jaminannya adalah surga.

(2) Suka Sama Suka.

Permintaan dan penawaran haruslah terjadi suka sama suka dan tidak ada yang merasa terpaksa untuk melakukan suatu transaksi tersebut. Disinilah kemudian berlaku hak untuk memilih, yaitu hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi.<sup>53</sup>

<sup>52</sup>Asraf Muhammad Dawwabab, *Meneldani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 59.

<sup>53</sup>Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah* ....., h. 75.

### (3) Tidak Menipu Takaran, Ukuran dan Timbangan.

Dalam perniagaan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Muthafifin (83) : 1-3;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “celakalah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi.”<sup>54</sup>

### (4) Toleransi

Toleransi merupakan kunci rezeki dan jalan kehidupan yang mapan. Diantara manfaat dalam bertoleransi salah satunya adalah saling berinteraksi, mudah dalam melakukan bisnis bermuamalah dan akan mudahnya perputaran modal dalam bisnis. Sabda Rasulullah saw:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Artinya: “Allah mengasihi seseorang yang toleran ketika berdagang, ketika membeli, dan ketika meminta haknya.”<sup>55</sup>

Bentuk dari toleransi adalah mempermudah dalam aktivitas jual beli. Jika toleransi diterapkan seorang pedagang tidak akan menjual dagangannya dengan harga yang mahal

<sup>54</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 878.

<sup>55</sup>Ringkasan Shahih Bukhari II; M. Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah: Abdul Hayyie Alkattani, dan A. Ikhwan, Lc (Cet. 1) Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

agar tidak menganiaya saudaranya yang seiman dan akan mempermudah kehidupannya.

#### (5) Memenuhi Akad dan Janji

Agama Islam selalu memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak, menghormati janji dan seluruh kesepakatan lainnya. Firman Allah dalam Qs. *Al-Maidah* (5) : 1 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad.”<sup>56</sup>

Agar para pelaku bisnis dapat memenuhi segala bentuk perjanjian yang telah disepakatinya, maka harus mempertajam ingatan dan meningkatkan semangat. Allah telah menyebutkan kenyataan tersebut melalui perjanjian yang ditetapkan oleh-Nya kepada Nabi Adam A.s agar tidak mendekati pohon yang dilarang, akan tetapi dia lupa dan lemah. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. *At-Thaha* (20) : 115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.”

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘An dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema), h. 106.



Islam menganjurkan umatnya untuk memenuhi akad selama tidak bertentangan dengan syariat Islam pada saat disahkan, dengan menjauhi penyebab terjadinya lupa dan melemahnya semangat. Cara untuk menetapkan akad dalam Islam memiliki berbagai ragam, sehingga meliputi akad secara tertulis sebagaimana yang tersirat dalam Qs. *Al-Baqarah* (2) : 282.

Melindungi akad merupakan sebuah keharusan demi stabilitas transaksi, memenuhi hak, dan mencegah pintu percekocokan dan perselisihan antar pihak-pihak yang terkait. Allah mengecualikan perdagangan tunai, yang tidak diharuskan akad secara tertulis untuk mempermudah kepada para pebisnis dalam melakukan transaksi, karena perdagangan tunai berlangsung dalam waktu yang singkat. As-Sarkhasi berkata, “di balik anjuran untuk melakukan akad secara tertulis terdapat beberapa hikmah”, diantaranya :

- (a) Memelihara harta, seperti mencegah perselisihan di antara dua pihak yang melakukan transaksi.
- (b) Menghindari akad yang rusak.
- (c) Menghilangkan keraguan.
- (d) Mengingat dengan benar.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 88.

(6) Tidak Menjelek-Jelekan Jualan Orang Lain.

Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda yang artinya: ”janganlah seseorang diantara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkan apa yang dijual oleh orang lain.”<sup>58</sup>

Jual beli bertujuan untuk membantu satu sama lain dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak di anjurkan untuk saling menjelek-jelekan antara jualan yang satu dengan yang lainnya.

(7) Bersih dari Unsur Riba.

Jual beli yang baik adalah jual beli yang memenuhi prinsip-prinsip serta etika dalam jual beli yang sesuai dengan syariat Islam yang berlaku, sehingga aturan *muamalah* dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya. “Allah membolehkan jual beli dan mengharamkan riba” (Qs. *Al-Baqarah* [2]:275). Jelas bahwa Allah pun melarang keras jual beli yang mengandung unsur riba.

(a) Tidak Menimbun Barang (*Ihtikar*).

*Ikhtikar* ialah memnimbun barang (menumpuk dan menyipkan barang pada masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besarpun diperoleh).

---

<sup>58</sup> Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah .....*, h. 75-78.

(b) Membayar Upah kepada Karyawan.

Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصَمَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَرَ، وَرَجُلٌ  
بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجْرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ  
أَجْرَهُ (رواه البخارى)

Artinya: “ada tiga macam orang yang langsung Aku tuntutan pada hari kiamat, seseorang yang membuat perjanjian atas namaKu lalu ia langgar. Seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya dan seseorang yang memperkerjakan orang lain dan ia telah memperoleh keuntungan dari hasil pekerjaannya, namun ia tidak memberikan upahnya.”(HR. Bukhari)<sup>59</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak boleh untuk menunda-nunda dalam memberikan upah kepada karyawan yang telah membantu kita dalam melakukan aktivitas ekonomi. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang telah dilakukan.

c. Macam-Macam Jual Beli

Beberapa klasifikasi hukum jual beli yang terkait dengan syarat dan rukun jual beli, yaitu:<sup>60</sup>

1) Jual beli sah dan halal;

Apabila syarat dan rukunnya terpenuhi maka hukum jual beli adalah mubah, jual beli yang diperbolehkan (mubah) adalah jual beli yang halal.

<sup>59</sup> Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, Mausuu'ah Al-Manaahisiy Syat'iyyah Fii Shahiihis Sunah, *An-Nabawiyyah*, Jilid 2, Terjemah Abu Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, h. 315.

<sup>60</sup> Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 161.

2) Jual beli sah tetapi haram;

Apabila jual beli tersebut melanggar larangan Allah SWT. seperti jual beli pada saat ibadah, hingga melalaikan ibadah, jual beli dengan menghadang barang yang belum sampai pasar, jual beli dengan menimbun barang hingga menimbulkan spekulasi dan sebagainya.

3) Jual beli tidak sah dan haram;

Apabila memperjual belikan benda yang dilarang oleh syara', misalnya jual beli tanah sejauh lemparan batu, jual beli buah yang masih pohon yang belum tampak hasilnya, jual beli binatang yang masih dalam kandungan dan sebagainya.

4) Jual beli sah dan disunnahkan;

Seperti jual beli dengan maksud menolong untuk meringankan beban orang lain.

5) Jual beli sah dan wajib;

Seperti menjual barang milik orang yang sudah meninggal untuk membayar hutangnya.

Macam-macam jual beli secara umum berdasarkan pertukarannya dibagi menjadi empat, yaitu:<sup>61</sup>

- a) Jual beli *salam* (pesanan), yaitu jual beli melalui pesanan dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka, kemudian barangnya diantar belakangan.

---

<sup>61</sup> Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 65.

- b) Jual beli *muqayadhah* (barter), yaitu jual beli dengan cara mengukur barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.
- c) Jual beli *mutlaq*, yaitu jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.
- d) Jual beli alat penukar dengan alat penukar, yaitu jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dan uang kertas.

d. Akad dalam Jual Beli

Istilah akad berasal dari bahasa Arab yakni *al-'Aqd*. Secara bahasa kata *al-'Aqd*, bentuk masdarnya adalah *'Aqada* dan jamaknya adalah *al-'Uqûd* yang berarti perjanjian (yang tercatat) atau kontrak. Di dalam buku Ensiklopedi Hukum Islam, *al-'aqd* memiliki arti perikatan, perjanjian, dan per mufakatan (*al-ittifaq*).<sup>62</sup>

Makna khusus akad yaitu *ijab* dan *qabul* yang melahirkan hak dan tanggung jawab terhadap objek akad (*ma'qud'alaih*). Makna khusus ini dipilih oleh Hanafiyah. Pada umumnya, setiap akad itu berarti *ijab qabul* (serah terima) kecuali ada dalil yang menunjukkan makna lain. Sedangkan makna umum akad adalah setiap perilaku yang melahirkan hak, atau mengalihkan atau

---

<sup>62</sup>Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin Bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Al-'Adalah*, (Vol. XII, No. 4, Desember 2015), h. 786.

mengubah atau mengakhiri hak, baik itu bersumber dari satu pihak ataupun dua pihak.

Dalam kajian hukum perdata Islam, masalah kontrak menempati posisi sentral karena ia merupakan cara paling penting yang digunakan untuk memperoleh suatu maksud atau tujuan, terutama yang berkenaan dengan harta atau manfaat sesuatu secara sah.

Kontrak atau perjanjian dalam hukum perdata Islam disebut dengan akad (*al-'aqdi*). Sedangkan, secara terminologi adalah: “pertalian atau keterikatan antara ijab dan qabul sesuai dengan kehendak syariah (Allah dan Rasul-Nya) yang menimbulkan akibat hukum pada objek perikatan.”

Akad jual beli dalam Islam sendiri dapat diartikan sebagai kerihdaan atau keinginan seseorang untuk melakukan jual beli yang dalam hatinya sendiri dan juga dapat diartikan sebagai perjanjian ijab kabul antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi sesuai dengan syariat dalam agama Islam.

Akad dalam jual beli diantaranya:<sup>63</sup>

- 1) Akad *salam* (jual beli dengan pembayaran di muka)

*Salam* sinonim dengan *salaf*. Dikatakan *aslama ats-tsauba lil-khiyath*, artinya ia memberikan/ menyerahkan pakaian untuk

---

<sup>63</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Cet. III, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015), h. 111-191.



dijahit. Dikatakan *salam* karena orang yang memesan menyerahkan harta pokoknya dalam majelis. Dikatakan *salam* karena ia menyerahkan uangnya terlebih dahulu sebelum menerima barang dagangannya.

Secara terminologis *salam* adalah transaksi terhadap sesuatu yang dijelaskan sifatnya dalam tanggungan dalam suatu tempo dengan harga yang diberikan kontan ditempat transaksi.

Sebagaimana jual beli, rukun dan syarat dalam akad *salam* harus terpenuhi. Adapun rukun *salam* menurut jumhur ulama ada tiga yaitu: *shigat* (ijab dan kabul), *'aqidani* (dua orang yang melakukan transaksi) dan objek transaksi, yaitu harga dan barang yang dipesan.

Syarat-syarat akad *salam* diantaranya :

- a) Uangnya dibayar ditempat akad, berarti pembayaran dilakukan terlebih dahulu.
- b) Barangnya menjadi hutang bagi penjual.
- c) Barangnya dapat diberikan sesuai waktu yang dijanjikan.
- d) Barang tersebut hendaklah jelas ukurannya, takaran, ataupun bilangannya, menurut kebiasaan cara menjual barang semacam itu.
- e) Diketahui dan disebutkan sifat-sifat dan macam barangnya dengan jelas, agar tidak ada keraguan yang akan mengakibatkan perselisihan antara kedua belah pihak.

f) Disebutkan tempat menerimanya.

Jual beli menggunakan akad *salam* diperbolehkan dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat *al-Baqarah* (2) : 282 dan hadist Rasulullah riwayat Ibnu Majjah yang artinya,” Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. datang ke Madinah dimana penduduknya melakukan *salaf* (*salam*) dalam buah-buahan (untuk jangka waktu) satu, dua, dan tiga tahun. Beliau berkata “Barang siapa yang melakukan *salaf* (*salam*), hendaklah ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas pula, untuk jangka waktu yang ditentukan.” (HR. Ibnu Majah).

## 2) *Istishna'* (jual beli dengan pesanan)

*Istishna'* secara etimologis adalah masdar dari *sitashna* '*asy-sya'i*', artinya meminta membuat sesuatu. Yakni meminta kepada seseorang pembuat untuk mengerjakan sesuatu.

Adapun *istishna'* secara terminologis adalah transaksi terhadap barang dengan dalam tanggungan yang disyaratkan untuk mengerjakannya. Objek transaksinya adalah barang yang harus dikerjakan dan pekerjaan pembuatan barang itu.

Adapun syarat *istishna'* menurut pasal 104 s/d pasal 108 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah sebagai berikut;

a) *Ba'i istishna'* menikat setelah masing-masing pihak sepakat atas barang yang dipesan.

- b) *Ba'i istishna'* dapat dilakukan pada barang yang dapat dipesan.
  - c) Dalam *Ba'i istishna'*, identifikasi dan deskripsi barang yang dijual harus sesuai permintaan pemesanan.
  - d) Pembayaran dalam *Ba'i istishna'* dilakukan pada waktu dan tempat yang disepakati.
  - e) Setelah akad jual beli pesanan mengikat, tidak satupun boleh tawar-menawar kembali terhadap isi akad yang sudah disepakati.
  - f) Jika objek dari barang pesanan tidak sesuai dengan spesifikasi, maka pesanan dapat menggunakan hak pilihan (*khiyar*) untuk melanjutkan atau melanjutkan pesanan.
- Seperti akad yang lain, *istishna'* juga memiliki rukun dalam praktinya yaitu: *al-aqidain*, *sighat* dan objek yang ditransaksikan.

### 3) *Murabahah*

*Murabahah* atau disebut juga *ba' bitsmanil ajil*. Kata *murabahah* berasal dari kata *ridu* (keuntungan). Sehingga *murabahah* berarti saling menguntungkan.

Secara terminologis *murabahah* adalah pembiayaan saling menuntungkan yang dilakukan oleh pihak *shahib al-mall* dengan pihak yang membutuhkan melalui transaksi jual beli dengan penjelasan bahwa harga pengadaan barang dan harga jual

terdapat nilai lebih yang merupakan keuntungan atau laba bagi *shahib al-mall* dan pengembaliannya dilakukan secara tunai atau angsur.

Dasar hukum dalam *murabahah* terdapat dalam Qs. *Al-Baqarah* (2);275. Syarat yang harus dipenuhi dalam transaksi *murabahah* meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Jual beli *murabahah* harus dilakukan atas barang yang telah dimiliki (hak kepemilikan yang telah berada ditangan si penjual).
- b) Adanya kejelasan informasi mengenai besarnya modal dan biaya moditas, semuanya harus diketahui oleh pembeli saat transaksi.
- c) Adanya informasi yang jelas soal keuntungan, baik nominal maupun persentase sehingga diketahui oleh pembeli sebagai salah satu syarat sah *murabahah*.
- d) Dalam sistem *murabahah*, penjual boleh menetapkan syarat pada pembeli untuk menjamin kerusakan yang tidak tampak pada barang, tetapi lebih baik syarat seperti itu tidak ditetapkan, karena pengawasan barang merupakan kewajiban penjual di samping untuk mennjaga kepercayaan yang sebaik-baiknya.

4) *Ba'i al-wafa'*

Secara etimologis, *al-ba'i* berarti jual beli, dan *al-wafa'* berarti pelunasan/penutupan utang. *Ba'i al-wafa'* adalah salah satu bentuk akad (transaksi) yang muncul di Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-5 H dan merambat ke Timur Tengah.

Secara terminologis Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *Ba'i al-wafa'*/jual beli dengan hak membeli kembali adalah jual beli yang dilangsungkan dengan syarat bahwa barang dijual tersebut dapat dibeli kembali oleh penjual apabila tenggang waktu yang disepakati telah tiba.

Dasar hukum dari *Ba'i al-wafa'* menurut Musthafa Ahmad az-Zarqa dan Abdurrahman Ashabuni, jual beli *Ba'i al-wafa'* telah ada sejak dahulu sehingga jual beli jenis ini telah menjadi '*urf*' (adat kebiasaan) masyarakat Bukhara dan Balkh.

5) *Ba'i Bidhamanil Ajil* (jual beli secara berutang/kredit)

*Ba'i bidhamanil ajil*, dikenal dengan jual beli tertangguh, yaitu menjual sesuatu dengan disegerakan penyerahan barang-barang yang dijual kepada pembeli dan ditangguhkan pembayarannya. Dari segi bentuknya, jual beli ini berbeda dengan *ba'i al-salam*, yang mana pembayaran

dilakukan secara tunai, sedangkan pengantaran barang ditangguhkan.

Transaksi jual beli ini diperbolehkan dengan dasar hukum Qs. *Al-Baqarah* (2) : 275 dan Qs. *Al-Baqarah* (2) : 282 yang membicarakan tentang bolehnya jual beli secara berutang.

#### 6) *Ba'i al-Inah*

Kata *Inah* menurut bahasa berarti meminjam/berutang. Dikatakan *i'tana ar-rajul*, yang bermaksud seorang laki-laki membeli sesuatu dengan pembayaran di belakang/utang atau tidak kontan.

Secara terminologis jual beli *'inah* adalah menjual suatu benda dengan harga lebih dibayarkan belakangan dalam tempo tertentu untuk dijual lagi oleh orang yang berutang dengan harga pada saat itu yang lebih murah untuk menutup hutangnya.

Dasar hukum jual beli semacam ini adalah boleh, sebagaimana pernyataan dari mazhab Syafi'i berpendapat bahwa *ba'i al-inah* dibolehkan. Karena akad jual ini telah memenuhi rukun, yaitu ijab dan kabul, tanpa memandang kepada niat pelaku.



### 7) *Ba'i Tawarruq*

*Tawarruq* diartikan sebagai kegiatan memperbanyak uang. Menurut Ibnu Taimiyah, *tawarruq* adalah seseorang membeli barang dengan harga tertangguh kemudian menjualnya kepada orang lain (bukan penjual pertama) secara tunai, karena keinginan untuk mendapatkan uang tunai dengan segera.

Secara umum *tawarruq* adalah akad jual beli seperti *ba'i al-inah* (*sale and buy back*) yang melibatkan tiga pihak, bukan dua pihak seperti kasus jual beli *ba'i al-inah*.

Menurut Ibnu Taimiyah jual beli *tawarruq* adalah haram, karena ia merupakan sarana bagi riba mendapatkan keuntungan yang besar. Namun berbeda halnya dengan Imam Nawawi, dalam kitab *raudhoh ath-thalibiin*, jual beli *tawarruq* hukumnya halal karena tidak ada larangan jual beli secara *'inah* dan *tawarruq*, begitu juga menurut Ismail ibn Yahya al-Muzni Syafi'i, tidak ada larangan seseorang menjual harta bendanya secara kredit kemudian membelinya kembali dari si pembeli dengan harga lebih murah, baik secara kontan, penawaran maupun kredit.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid.* h.190.

## 8) *Ba'i al-Dayn*

*Al-Dayn* merupakan utang dalam bentuk pembiayaan. Dalam *majalah al-ahkam* bagian ke-158 dijelaskan *al-dayn* adalah sesuatu yang *dhabit* dalam tanggungan seseorang. Maksudnya adalah kewajiban seseorang untuk membayar uang atau sesuatu yang dianggap sama dengan uang.

Sebagaimana ulama membolehkan jual beli utang kepada penghutang (orang yang berhutang). Dengan demikian, jual beli utang dilakukan. Baik kepada penghutang (*al-adin*) atau selain pihak yang pengutang. Juga dilaksanakan dalam dua hal, baik pembayaran secara tunai maupun bertangguh.

Akad jual beli yang merupakan ijab kabul dalam jual beli memiliki tiga syarat utama untuk dipenuhi. Diantaranya syarat tersebut antara lain:<sup>65</sup>

- 1) Ridha penjual dan pembeli;

Dalam melakukan akad jual beli kedua belah pihak yang melakukan proses jual beli haruslah ridha atau suka sama suka dalam melakukan proses transaksi dan tidak ada paksaan diantara keduanya sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah Qs. An-Nisa (4) : 29 yaitu:

---

<sup>65</sup> Akad Jual Beli dalam Islam” (On-Line), Tersedia di: <https://dalamislam.Comhukum-Islam-/Ekonomi/Akad-Jual-Beli-dalam-Islam>. (15 September 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:” hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah maha peyayang kepadamu.”<sup>66</sup>

2) Memenuhi syarat jual beli;

Akad jual beli hanya dapat sah apabila antara penjual dan pembeli telah memenuhi syarat dalam melakukan transaksi. Syarat tersebut antara lain merdeka, muallaf atau sudah terbebani syariat dan harus dapat membelanjakan harta dengan menggunakan akal. Dalam hal ini anak kecil tidak sah jika membelanjakan hartanya untuk melakukan jual beli.

3) Barang yang dijual milik penjual atau yang mewakili;

Dalam akad jual beli barang atau objek yang dijual belikan haruslah milik penjual atau orang yang mewakilinya. Apabila barang yang diperjual belikan bukan milik penjual maka jual beli menjadi batal atau tidak sah secara syara’. Sebagaimana disebutkan dalam

<sup>66</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur’An dan Terjemahnya ...., h. 83.

hadist yang diriwayatkan Hakim bin Hizam bertanya kepada Rasulullah saw,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، ثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ  
 مَاهَكَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ قَالَ يَارَسُولَ اللَّهِ يَا تَيْبِنِي الرَّجُلُ فَيُرِيدُ  
 مَتَى الْبَيْعَ لَيْسَ عِنْدِي أَفَأَتْبَاعُهُ لَهُ مِنَ السُّوقِ فَقَالَ: لَا تَبِعْ مَا  
 لَيْسَ عِنْدَكَ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami musaddad, telah menceritakan kepada kami abu 'Awanah, dari Abi Basyar, dari Yusuf bin Mahaka, dari Hakim bin Hizam berkata: “Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mendatangkiku lalu ia meminta agar aku menjual kepadanya barang yang belum aku miliki, dengan terlebih dahulu aku membelinya dari pasar?” Rasulullah saw. menjawab “janganlah engkau menjual sesuatu yang tidak ada padamu.” (HR. Abu Dawud no. 3503).<sup>67</sup>

Dalam hadist tersebut melarang adanya jual beli barang yang belum menjadi miliknya, artinya dalam jual beli yang harus menjadi syarat adalah adanya barang yang akan diperjual belikan. Jika penjual belum memiliki barang yang hendak dijualnya maka perbuatan tersebut batal atau tidak sahnya jual beli yang dilakukan.

<sup>67</sup>Muhammad Muhiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Dawud (Li Imam Hafiz Abu Dawudsulaiman Bin Asy'asa As Sijistany Al Azdi)*, Jilid 3, Hadist Nomor:3503, “Kitab Al-Buyu” (Darul Kutubi Ilmiah:Beirut), h. 337.

## 2. Riba dalam Islam

### a. Pengertian dan Dasar Hukum Riba

#### 1) Pengertian Riba

Secara bahasa riba dapat berarti *ziyadah* (tambahan), nama (tumbuh) sedangkan penggunaannya dalam al-Qur'an memiliki makna 'tumbuh', menyuburkan, mengembang, mengasuh dan menjadi besar'. Ringkasnya secara bahasa, riba memiliki arti 'bertambah, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya'.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut istilah riba adalah kelebihan harta yang tidak ada kompensasi tukar menukar harta dengan harta. Menurut Sayit Sabiq riba adalah tambahan modal, baik itu sedikit maupun banyak.<sup>69</sup>

yang dimaksud dengan riba menurut Abdurrahman al-Jaiziri, riba ialah akad yang terjadi dengan penukaran tertentu, tidak diketahui sama atau tidak menurut aturan syara' atau tidak menurut aturan syara' atau terlambat salah satunya.<sup>70</sup>

Para *fuqaha* mendefinisikan bahwa riba adalah tambahan yang diambil oleh pemberi pinjaman dari orang yang meminjam sebagai konsekuensi dari waktu peminjaman. Tambahan inilah yang oleh para pemilik bank dinamai dengan "bunga" padahal

<sup>68</sup>Muhamad Ghofur W, *Memaahami Bunga dan Riba Ala Muallim Indonesia*, (Yogyakarta: Bina Ruhani Press, 2008), h. 30-31.

<sup>69</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 241.

<sup>70</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ...., h. 57-58.

pada hakikatnya ia bukan merupakan keuntungan, melainkan hanyalah bencana, kebinasaan, dan malapetaka.<sup>71</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa riba adalah tambahan atau kelebihan dari modal pokok yang telah disyaratkan salah satu pihak yang mengadakan sebuah perjanjian atau sebuah akad, baik dalam jual beli ataupun dalam pinjam meminjam.

## 2) Dasar Hukum Riba

Dasar hukum larangan untuk berbuat riba telah terang dan jelas, karena Allah dan Rasul-Nya melarang atau mengharamkan.<sup>72</sup>

Dasar hukum haramnya riba dalam al-Qur'an;

a) Firman Allah dalam Qs. *Al-Baqarah* (2) : 275,

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

Artinya: “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

b) Firman Allah dalam Qs. *Ali-Imran* (3) : 130,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>71</sup> Muhammad Ali Al-Sabouni, *Riba Kejahatan Paling Berbahaya Terhadap Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003),h. 61-62.

<sup>72</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ...., h. 58-60.



Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta riba secara berlipat ganda dan takutlah kepada Allah mudah-mudahan kamu menang.”

c) Firman Allah dalam Qs. *An-Nisaa* (4) : 161,

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ  
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya: “Dan disebabkan mereka memakan riba, kami haramkan kepada mereka untuk mengambil, memakan, dan memanfaatkan barang riba.”

d) Firman Allah dalam Qs. *Ar-Ruum* (30) : 39,

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًا عِنْدَ اللَّهِ  
﴿٣٩﴾

Artinya: “ Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan, agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak akan menambah di sisi Allah.”

Selain larangan dari al-Qur'an, Sunnah juga melarang serta mengharamkan riba, sebagaimana sabda Rasulullah;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
(الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ  
وَالْتَّمَرُ بِالتَّمْرِ وَلِملَحٍ بِمِثلٍ مِثْلًا بِالمِثْلِ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا  
اختلفت هَدَاهِ الْأَصْنَافُ فَبِعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ) (رواه مسلم).

Artinya: diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri berkata, Rasulullah SAW berkata: “(tukar menukar) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, semisal, setara, dan kontan. Apabila jenisnya berbeda, juallah sesuka hatimu jika dilakukan dengan kontan.”(HR. Muslim dari Ubadah bin Shamit r.a.)<sup>73</sup>

Berdasarkan dasar hukum di atas baik dari al-Qur’an maupun hadist Rasulullah SAW. bahwa jual beli apapun yang mengandung unsur riba adalah dilarang dan tidak diperbolehkan. Sehingga dalam hal ini jual beli yang demikian adalah tidak sah karena dapat menimbulkan kemudharatan bagi pembeli dan dosa besar bagi penjual dan juga bagi yang mengetahui jual beli yang mengandung unsur riba didalamnya.

#### b. Macam-Macam Riba

Secara garis besar, riba dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu riba utang-piutang dan riba jual beli. Riba utang-piutang terbagi menjadi dua, yaitu riba *qardh* dan riba *jahiliyyah*. Adapun riba jual beli terbagi menjadi riba *fadhhl* dan riba *nasii’ah*.<sup>74</sup>

Riba *nasii’ah* adalah kelebihan atas piutang yang diberikan orang yang berutang kepada pemilik modal ketika waktu yang disepakati jatuh tempo. Apabila waktu jatuh tempo telah tiba, ternyata orang yang berutang tidak sanggup membayar utang dan

<sup>73</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abû Husain al-Qusyairi, *Shahîh Muslim*, juz 3, (Bayrût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabî, t.t.), h. 1210.

<sup>74</sup>Idri, *Hadist Ekonomi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 192.

kelebihannya, maka waktunya bisa diperpanjang dan jumlah utang bertambah pula.<sup>75</sup>

Riba *nasii'ah* merupakan praktik riba nyata. Ini dilarang dalam Islam karena dianggap sebagai penimbunan kekayaan secara tidak wajar dan mendapatkan keuntungan tanpa melakukan kebaikan. Kelebihan pembayaran karena penundaan waktu akan menambah jumlah utang orang yang berutang. Akhirnya utangnya akan membengkak, bahkan akan mengakibatkan kebangkrutan karena mekanisme bunga-berbunga.<sup>76</sup>

Riba nasi'ah juga merupakan salah satu riba yang berasal dari jual beli atau pertukaran barang ribawi yang tidak sejenis dan dilakukan secara hutang (jatuh tempo) dengan adanya tambahan transaksi oleh perbedaan atau penangguhan waktu transaksi.

Riba *fadh*l, yaitu tambahan harta pada akad jual beli yang menggunakan ukuran resmi seperti takaran dan timbangan pada benda sejenis. Dengan kata lain, riba *fadh*l merupakan tukar menukar barang yang sejenis yang tidak sama kualitasnya. Misalnya meminjam 1 liter beras dolog (kwalitas rendah) harus diganti dengan 1 liter beras solok (kwalitas baik). Atau pinjam meminjam 1 gram emas 22 karat harus diganti dengan 1 gram emas 24 karat.

---

<sup>75</sup> Muhamad, *Dasar-Dasar Keuangan Islam*, Cet.I, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 66.

<sup>76</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* ...., h. 243.

Riba *fadh*l dilarang berdasarkan hadist Nabi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الَّذِي هَبُّ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِالمِثْلِ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَدَاهِ الْأَصْنَافُ فَبِعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ) (رواه مسلم).

Artinya: diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri berkata, Rasulullah SAW berkata: “(tukar menukar) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, semisal, setara, dan kontan. Apabila jenisnya berbeda, juallah sesuka hatimu jika dilakukan dengan kontan.” (HR. Muslim dari Ubadah bin Shamit r.a.)<sup>77</sup>

Berdasarkan hadist di atas para fuqaha sepakat atas haramnya riba *fadh*l pada 6 kelompok harta ribawi, yakni emas, perak, gandum, jagung, kurma, garam. *Illat* diharamkannya tukar menukar yang tidak imbang kuantitas dan kualitas pada keenam jenis benda tersebut adalah benda yang ditakar (*makilat*), benda yang ditimbang (*mauzunat*).<sup>78</sup>

Pada hakikatnya, tukar menukar benda yang satu dengan benda yang lain adalah boleh dalam Islam, namun dengan syarat harus sama ataupun sebanding antara kualitas dan kuantitasnya. Namun, apabila disyaratkan adanya nilai lebih dalam jual beli yang demikian atau jual proses pinjam meminjam benda sejenis ini maka hukum nya adalah riba *fadh*l.

<sup>77</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abû Husain al-Qusyairi, *Shahîh Muslim* ...., h. 1210.

<sup>78</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* ...., h. 243.

c. Hikmah diharamkannya riba

Diantara diharamkannya riba dalam Islam adalah:<sup>79</sup>

- a) Menjaga agar seorang muslim tidak memakan harta orang lain dengan cara-cara yang batil;
- b) Mengarahkan seseorang muslim supaya menginvestasikan hartanya pada usaha yang bersih, jauh dari kecurangan dan penipuan, serta terhindar dari segala tindakan yang menimbulkan kesengsaraan dan kebencian diantara kaum muslimin.
- c) Membuat seluruh cara jalan yang membaea seorang muslim kepada tindakan memusuhi dan menyusahkan saudaranya sesama muslim yang berakibat pada lahirnya celaan serta kebencian dari saudaranya.
- d) Menjauhkan seorang muslim dari perbuatan yang dapat membawanya kepada kebinasaan. Karena memakan harta riba itu merupakan kedurhakaan dan kezaliman, sedangkan akibat dari kedurhakaan dan kezaliman itu ialah penderitaan.
- e) Membukakan pintu-pintu kebaikan dihadapan seorang muslim untuk mempersiapkan bekal di akhirat kelak dengan menjamin saudaranya sesama muslim tanpa mengambil manfaat (keuntungan), mengutangnya, menanggukkan hutangnya hingga mampu membayarnya, memberikan kemudahan serta

---

<sup>79</sup> *Ibid.* h. 250.

menyayanginya dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan Allah.

d. Hal-hal yang menimbulkan riba

Banyak hal yang tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia tentang riba dalam jual beli ataupun pinjam meminjam. Jual beli seharusnya mendatangkan kemaslahatan bagi penjual dan pembeli yang dalam hal ini akan menuntun manusia bersama-sama dengan para Nabi di akhirat kelak.

Jika seseorang menjual benda yang mungkin mendatangkan riba menurut jenisnya seperti seseorang menjual salah satu dari dua macam mata uang, yaitu mas dan perak dengan yang sejenis atau bahkan makanan seperti beras dengan gabah, gabah dengan gabah dan yang lainnya, maka disyaratkan:<sup>80</sup>

- a) Sama nilainya (*tamasul*),
- b) Sama ukurannya menurut *syara'*, baik timbangannya, takarannya, maupun ukurannya,
- c) Sama-sama tunai (*taqabuth*) di majelis akad,

Berikut yang termasuk riba pertukaran:

- a) Seseorang menukar langsung uang kertas Rp. 10.000,00 dengan uang recehan Rp. 9.950,00 uang Rp.50,00 tidak ada imbangnya atau tidak *tamasul*, maka uang Rp.50,00 adalah riba.

---

<sup>80</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah ....*, h . 63-64.



- b) Seseorang meminjamkan uang sebanyak Rp.100.000,00 dengan syarat pengembalian ditambah 10 persen dari pokok pinjaman, maka 10 persen dari pokok pinjaman adalah riba sebab tidak ada imbangnya.
- c) Seseorang menukarkan satu liter beras ketan dengan dua liter beras dolog, maka pertukaran tersebut adalah riba sebab beras harus ditukar dengan beras sejenis dan tidak boleh dilebihkan salah satunya. Jalan keluarnya ialah beras ketan dijual terlebih dahulu dan uangnya digunakan untuk membeli beras dolog.

### 3. Fatwa MUI Tentang Jual Beli *Online*

Dunia semakin berkembang dengan teknologinya, sehingga dengan keadaan ini pula masyarakat memanfaatkan teknologi tersebut dengan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Pemanfaatan teknologi tersebut terlihat jelas pada aktivitas jual beli *online* yang saat ini sangat marak digunakan untuk mempermudah proses transaksi.

Di Indonesia sendiri jual beli *online* telah diatur secara signifikan dan secara gamblang dalam fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang termasuk dalam akad *salam* atau akad jual beli pesanan. Akad *salam* ini diaplikasikan dalam jual beli secara *online* karena pada dasarnya jual beli *online* merupakan jual beli melalui pesanan atau bayar dimuka dan barang yang hendak dibeli akan diantar 2-3 hari setelah melakukan transaksi melalui media elektronik yaitu melalui *online*.

Pada prinsipnya konsep *salam* diperuntukan pada transaksi jual beli barang yang belum diproduksi, dengan kata lain *salam* adalah pemesanan barang yang spesifikasinya sudah disepakati dan harganya dibayar secara tunai di depan (*advance payment*), sementara penyerahan barang yang dipesan dilakukan kemudian.<sup>81</sup>

Di Indonesia, ketentuan syariat transaksi *salam* diatur dalam fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) No. 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang jual beli *salam*. Fatwa tersebut mengatur ketentuan pembayaran, barang, *salam* paralel, waktu penyerahan dan syarat pembatalan kontrak. Berdasarkan fatwa tersebut, maka hal yang harus diperhatikan dalam transaksi *salam* adalah rukun dan syarat transaksinya. Terkait dengan alat pembayaran dalam transaksi *salam*, DSN menyaratkan alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya. Alat bayar dapat berupa uang, barang maupun manfaat.<sup>82</sup>

Dengan adanya jual beli secara *online* masyarakat sangat dimudahkan dalam bertransaksi. Sehingga masyarakat dapat lebih efektif dalam menggunakan waktunya serta lebih diuntungkan dalam transaksi *online* tersebut.

---

<sup>81</sup> Irma Devita Purnamasari dan Suswinarno, *Panduan Lengkap Hukum Praktis Populer Akad Syariah*, Cet.I, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h.56.

<sup>82</sup> Rodame Monitorir Napitupulu, "Pandandan Islam Terhadap Jual Beli Online". *Jurnal At-Tijarah*, Vol. 1 No. 2, (Juli-Desember 2015), h. 129.

## B. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti selama ini belum ada yang membahas secara spesifik terkait dengan skripsi “ Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli *Online* yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran”.

Pertama, penelitian Dio Aditya Pratama dengan judul skripsi “Jual Beli Secara *Online* dalam Pandangan Hukum Islam” dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dio ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan normatif yang kemudian dihubungkan dengan hukum Islam atau jual beli *online* dalam pandangan hukum Islam. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dio Aditia Pratama menyatakan bahwa transaksi jual beli *online* itu sah-sah saja selama itu tidak melanggar rukun jual beli dan tidak adanya kebohongan atau penipuan dalam prosesnya, walaupun ada maka uang pembeli harus dikembalikan.<sup>83</sup>

Kedua, hasil penelitian dari Disa Nusia Nisrina (2015) “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Online dan Relevansinya Terhadap Undang-Undang Perlindungan Konsumen”. Jual beli online termasuk aspek muamalah yang pada dasarnya mubah (boleh), kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Selain itu, rukun dan syarat jual beli online juga tidak bertentangan dengan rukun dan syarat dalam sistem hukum perikatan Islam. Yang diharamkan dalam transaksi jual beli online, yaitu

---

<sup>83</sup> Dio Aditya Pratama, “Transaksi Jual Beli Secara *Online* dalam Pandangan Hukum Islam”. (Karya Tulis Ilmiah Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h.22.

transaksi yang didalamnya terdapat unsur-unsur haram, seperti riba, gharar (penipuan), bahaya, ketidakjelasan, merugikan hak orang lain, pemaksaan, dan barang atau jasa yang menjadi objek transaksi adalah halal, bukan yang diharamkan seperti khamr, bangkai, babi, narkoba, judi online, dan sebagainya.<sup>84</sup>

Ketiga, skripsi oleh Eka Wahyu Pradani (2019), “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* Aplikasi Android” (Study Kasus Pada Pemilik Akun Instagram @Jualappvip dan @Jualpremiumvip Di Bandar Lampung). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Wahyu Pradani menyatakan bahwa : akad yang dilakukan dalam jual beli *online* aplikasi *android* ini tidaklah sah dan merupakan jual beli yang dilarang untuk dilakukan, karena tidak terpenuhinya beberapa ketentuan dalam jual beli seperti status kepemilikan penjual terhadap objek yang diperjual belikan, maka jual beli *online* aplikasi *android* ini adalah termasuk jual beli yang tidak sah.<sup>85</sup>

Dari beberapa karya ilmiah yang ada, setelah penulis kaji secara mendalam terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan dari beberapa penelitian yang ada dalam penelitian ini sama-sama membahas jual beli secara *online*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek permasalahan yang hendak dibahas oleh peneliti.

---

<sup>84</sup>Disa Nusia Nisrina, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* dan Relevansinya Terhadap Undang-Undang Perlindungan Konsumen”. (Skripsi Program Sarjana Hukum Islam UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 102.

<sup>85</sup>Eka Wahyu Pradani, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* Aplikasi *Android*”. (Skripsi Program Sarjana Hukum dalam Ilmu Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019), H. 91-92.

Oleh karena itu, mengenai tinjauan hukum Islam tentang transaksi jual beli *online* yang menggunakan kode angka belum ada yang melakukan pengkajian, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli *Online* yang Menggunakan Kode Angka Sebagai Transaksi Tambahan dalam Pembayaran”.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Hamid, Muhammad Muhiddin, *Sunan Abu Dawud (Li Imam Hafiz Abu Dawudsulaiman Bin Asy'asa As Sijistany Al Azdi)*, Jilid 3, Hadist Nomor:3503, "Kitab Al-Buyu" (Darul Kutubi Ilmiah:Beirut).
- Aditya Pratama, Dio, *Transaksi Jual Beli Secara Online dalam Pandangan Hukum Islam*. Karya Tulis Ilmiah Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- A. Hasan, *Terjemah Bulughul-Maram Ibnu Hajar Al-'Asqalani*, Bandung: Diponegoro, 2002. Cet. XXVI
- Al-Faifi, Sulaiman, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- Ali, Zainudin, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Grafik Grafika, 2011. Cet-3.
- Andi Intan Cahyani, *Fiqh Muamalah*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shawi, Shalah dan Abdullah Al-Muslih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Terjemah Abu Umar Basyir, Jakarta : Darul Haq, 2008.
- Asraf Muhammad Dawwabah, *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Asqalani, Ibnu Hajar, *Buluqul Maram*, Terjemahan M. Syaref Sujandi, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam 3 IMS-MAJ Cet. 1*, Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Maghfirah Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.



Dewi, Gemala, Widyaningsih, Yeni Salma Barlinti, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.

Dja'far Amir, *Ilmu Fiqih*, Solo: Ramadhani, 1991.

*Ensiklopedi Hukum Islam*, Editor Abdul Azis Dahlan. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996.cet.1.

Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Hasan M, Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Cet.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.VI.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Kuala Lumpur: Victoty Agnecia, 1998. Cet. I.

Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2010. Cet. I.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet-10, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta : Prenamedia Group, 2015. Cet. III.

Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhamad, *Dasar-Dasar Keuangan Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004. Cet.I.

Mustofa, Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Muslim bin al-Hajjaj Abû Husain al-Qusyairi, *Shahîh Muslim*, juz 3, (Bayrût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabî, t.t.)

Nusia Nisrina, Disa, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* dan Relevansinya Terhadap Undang-Undang Perlindungan Konsumen. *Skripsi Program Sarjana Hukum Islam UIN Alauddin Makassar*, 2015.

Purnamasari, Irma Devita dan Suswinarno, *Panduan Lengkap Hukum Praktis Populer Akad Syariah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011. Cet.I

- Ringkasan Shahih Bukhari II; M. Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah: Abdul Hayyie Alkattani, dan A. Ikhwani, Lc (Cet. 1) Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Rivai, Veithzal, Arifiandy Permata Veithzal, Marisa Greace Haquenfawzi, *Islamic Transaction Law In Business Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Sahroni, Oni, Hasanuddin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sohari Sahroni dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016. Cet.10,
- Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, Mausuu'ah Al-Manaahisiy Syat'iyyah Fii Shahiihis Sunah, *An-Nabawiyah*, Jilid 2, Terjemah Abu Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid 1*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009.
- Wahbah Al Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid V*, Terjemahan: Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Wahyu Pradani, Eka, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli *Online* Aplikasi *Android*. *Skripsi* Program Sarjana Hukum dalam Ilmu Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019.

## **Jurnal**

- Misbahuddin, "E-Commerce dan Hukum Islam" . *artikel scholar*. 2012.
- Rachmawati, Eka Nuraini dan Ab Mumin Bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Al-Adalah* , Vol. XII, No. 4, Desember 2015.

## **Wawancara**

Andini, Wawancara dengan Pembeli di Toko *Online Insani Shop* Lampung, Tanggal 7 Oktober 2019.

Erna wati, Wawancara dengan Pembeli di Toko *Online Insani Shop* Lampung, Tanggal 23 oktober 2019.

Fitri suzana, Wawancara dengan Pembeli di Toko *Online Insani Shop* Lampung, Tanggal 20 oktober 2019.

Hasanah,Umi, Wawancara dengan Pembeli di Toko *Online Insani Shop*, 19 Oktober 2019.

Melyani, Wawancara dengan Pembeli di Toko *Online Insani Shop* Lampung, Tanggal 13 oktober 2019.

Murtiana, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 5 Oktober 2019.

Yunita, Wawancara dengan Pembeli di Toko *Insani Shop* Lampung, Tanggal 7 Oktober 2019

## **Sumber on-line**

Bilvapeda,*Pengertian Jual Beli dan Ruang, (On-Line)*, Tersedia di: [Http://Www.Bilvapeda.Com/2013/04/Pengertian-Jual-Beli-dan-Ruang.html](http://Www.Bilvapeda.Com/2013/04/Pengertian-Jual-Beli-dan-Ruang.html).

Makna Kata “Kode” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*On-Line*), Tersedia di: [Https://Jagokata.Com/Arti-Kata/Kode.html](https://Jagokata.Com/Arti-Kata/Kode.html), diakses Tanggal 15 April 2019.